

**STRATEGI GURU PAI UNTUK MEMBENTUK
KEDISIPLINAN DAN SOPAN SANTUN
SISWA KELAS XI DI SMA BAKTI
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

EKA MAY SYAROH TUSALMA

NIM. 201200059

IAIN

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Tusalma, Eka May Syaroh. 2024. *Strategi guru PAI Untuk Membentuk Kedisiplinan dan Sopan Santun Siswya Kelas XI Di SMA Bakti Ponorogo 2023-2024.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Ibu Yusmicha Ulfa Afif, M.Pd.I.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kedisiplinan, Sopan Santun.

Strategi merupakan seni untuk penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi secara umumnya merupakan suatu rencana atau metode untuk mencapai suatu tugas. Seorang guru dituntut dapat memilih dan menerapkan strategi yang sesuai kebutuhannya. Dalam bidang Pendidikan strategi tidak hanya digunakan dalam proses belajar mengajar, di SMA Bakti Ponorogo persoalan kedisiplinan dan sopan santun masih menjadi problem dalam hal ini dibutuhkan strategi yang tepat dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun.

Penelitian di SMA Bakti Ponorogo ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan cara guru PAI dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun siswa (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun (3) mendeskripsikan hasil dari pembentuk kedisiplinan dan sopan santun.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang mengkaji suatu fenomena yang bersifat alami dan sesuai realita dengan hasil kutipan data dari guru. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil Analisa data ditemukan bahwa (1) Cara guru PAI sebagai pembimbing untuk mengarahkan siswa siswinya agar bersikap disiplin dan sopan santun kepada bapak ibu guru dan orang yang lebih tua, peran guru sebagai contoh dan teladan bagi siswa siswinya agar mematuhi peraturan yang ada di sekolah tersebut, seperti memberikan contoh pembiasaan saling tegur sapa saat bertemu, berbicara dengan sopan dan santun kepada yang lebih tua. (2) Faktor pendukung dalam membentuk disiplin dan sopan santun di SMA Bakti Ponorogo yaitu adanya pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai baik itu mushola, lapangan, serta ruangan dan guru yang berperilaku baik sekaligus memberikan teladan yang baik hasil datang ke sekolah tepat waktu, mengucapkan salam ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat yang berada di SMA Bakti Ponorogo yaitu seperti pola asuh orang tua, lingkungan luar sekolah, kualitas hubungan antara guru dan murid yang masih kurang, ketidakkonsistenan atau sanksi dalam penerapan aturan yang diberikan tidak sesuai dengan pelanggaran, kurangnya bimbingan dari orang tua ketika di rumah. (3) Hasil strategi guru PAI untuk membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo yaitu siswa datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung, mengucapkan salam saat bertemu, dan menggunakan bahasa yang sopan.

ABSTRACT

Eka May Syaroh Tusalma. 2024. *PAI teacher strategies for forming discipline and manners in Class XI students at Bakti Ponorogo High School 2023-2024.*

Thesis. Department of Islamic Religious Education (PAI) Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo.
Supervisor: Mrs. Yusmicha Ulfa Afif, M.Pd.I.

Keywords: *Teacher Strategy, Discipline, Manners.*

Strategy is the art of using plans to achieve goals. Strategy in general is a plan or method to achieve a task. A teacher is required to be able to choose and implement strategies that suit his needs. In the field of education, strategies are not only used in the teaching and learning process, at Bakti Ponorogo High School, the issue of discipline and manners is still a problem, in this case the right strategy is needed in forming discipline and manners.

This research at Bakti Ponorogo High School aims to (1) describe the way PAI teachers form students' discipline and manners (2) describe the supporting factors and inhibiting factors in forming discipline and manners (3) describe the results of forming discipline and manners.

The research method used is a descriptive qualitative research approach with a case study method that examines a phenomenon that is natural and in accordance with reality with the results of data quotations from teachers. The techniques used to collect data in this research were interviews, observation and documentation. Meanwhile, the data analysis techniques used are data condensation, data presentation and drawing conclusions.

Based on the results of data analysis, it was found that (1) The PAI teacher's way of acting as a guide is to direct his students to be disciplined and polite towards teachers and older people. The teacher's role is as an example and role model for his students to comply with existing regulations at the school, such as providing an example of getting used to each other. greet when you meet, speak politely and politely to your elders. (2) Supporting factors in forming discipline and good manners at Bakti Ponorogo High School are the presence of professional educators, adequate facilities and infrastructure, including prayer rooms, fields and rooms, and teachers who behave well while providing good examples as a result of coming to school on time, say greetings when starting and ending learning. Meanwhile, the inhibiting factors at Bakti Ponorogo High School include parenting styles, the environment outside the school, the quality of the relationship between teachers and students which is still lacking, inconsistencies or sanctions in implementing the rules given which are not in accordance with violations, lack of guidance from parents when attending school. House. (3) Results of the PAI teacher's strategy to shape the disciplined character and manners of class XI students at Bakti Ponorogo High School namely, students arrive on time, attend lessons in an orderly manner, pray before and after learning, say hello when they meet, and use polite language.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eka May Syaroh Tusalma
NIM : 201200059
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru PAI Untuk Membentuk Kedisiplinan Dan Sopan Santun
Siswa Kelas XI di SMA Bakti Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 14 Mei 2024

Yasmicha Ulya Afif, M.Pd.I
NIDN. 2018088401

Mengetahui,
Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 0750625003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Eka May Syuroh Tusalma
NIM : 201200059
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru PAI Untuk Membentuk Kedisiplinan dan Sopan Santun Siswa Kelas XI di SMA Bakti Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 6 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

Ponorogo, 11 Juni 2024

Mengesahkan



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag. (_____)
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag. (_____)
Penguji II : Yusmicha Ulya Afif, M.Pd. (_____)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka May Syaroh Tusalma
NIM : 201200059
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI untuk Membentuk Kedisiplinan
dan Sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2024



Eka May Syaroh Tusalma

NIM. 201200059

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka May Syaroh Tusalma
Nim : 201200059
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Untuk Membentuk Kedisiplinan Dan Sopan Santun Siswa Kelas XI Di SMA Bakti Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan mengambil plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar sarjana).

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Mei 2024



Eka May Syaroh Tusalma

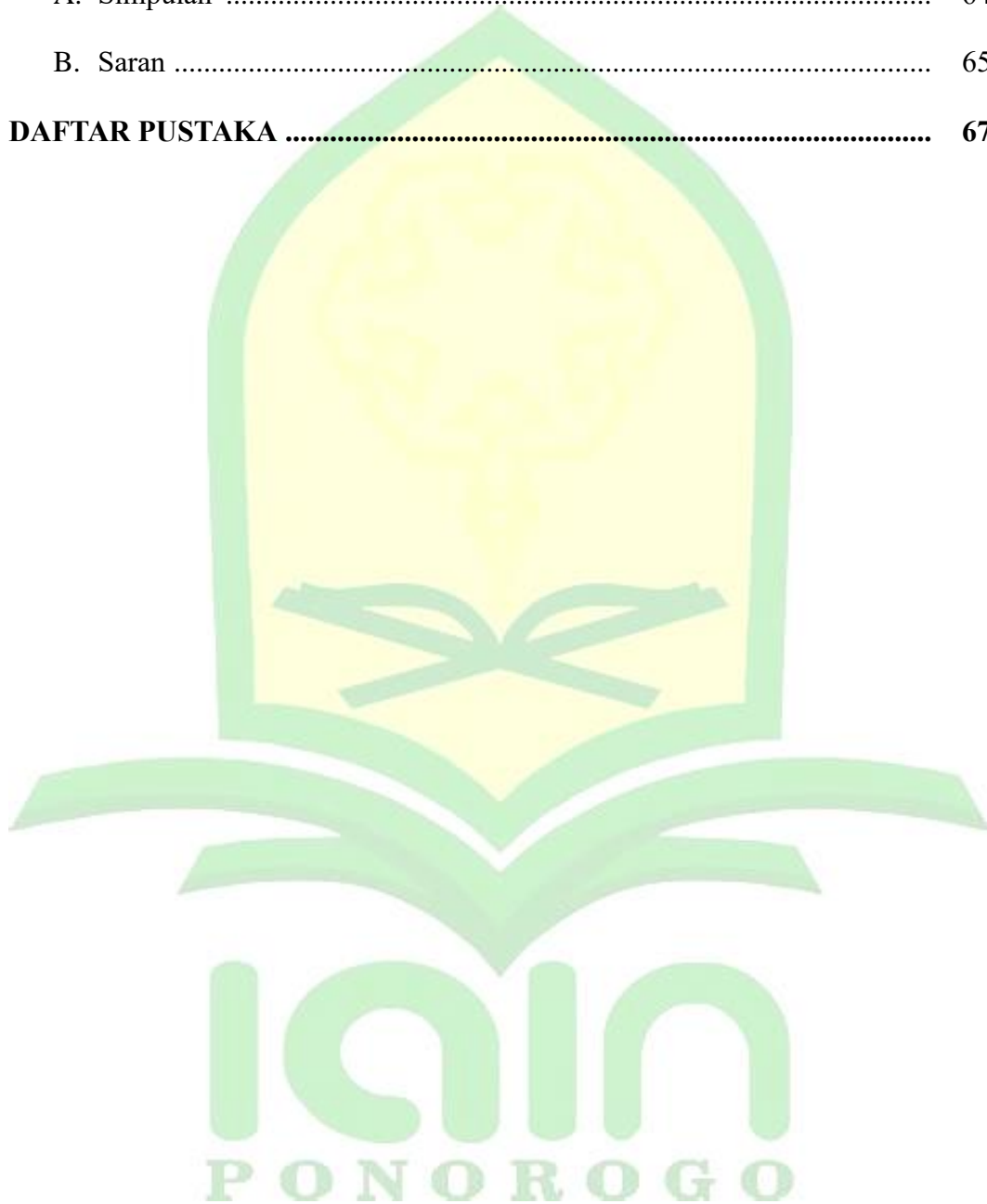
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Strategi	9
a. Pengertian Strategi	9
b. Strategi Kedisiplinan dan Sopan Santun	11
2. Guru Pendidikan Agama Islam	12

3. Disiplin	14
a. Pengertian Disiplin	14
b. Pendekatan Disiplin Positif.....	15
c. Prinsip-Prinsip Penerapan Disiplin	16
d. Manfaat Disiplin	18
e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin	19
4. Sopan Santun	19
a. Pengertian Sopan Santun	19
b. Pembiasaan Sopan Santun	20
c. Manfaat Sopan Santun	21
d. Contoh Perilaku Sopan Santun	21
e. Bentuk-Bentuk Sopan Santun	24
f. Faktor Penentu Sopan Santun	26
B. Kajian Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pikir	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Data dan Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	39
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	40
G. Tahapan Penelitian	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45

A. Gambaran Umum Penelitian	45
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Bakti Ponorogo	45
2. Visi dan Misi SMA Bakti Ponorogo	46
a. Visi Kesatuan Pendidikan	46
b. Indikator Visi Sekolah	46
c. Misi Sekolah	46
d. Tujuan Sekolah	47
B. Deskripsi Hasil Penelitian	49
1. Cara Guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo	49
2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun siswa kelas XI SMA Bakti Ponorogo.....	52
3. Hasil dari strategi guru PAI membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas XI SMA Bakti Ponorogo.....	53
C. Pembahasan	55
1. Cara Guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan Sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo	56
2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun siswa kelas XI SMA Bakti Ponorogo.....	58
3. Hasil dari strategi guru PAI membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas XI SMA Bakti Ponorogo.....	60

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	64
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah aktivitas yang merentang luas dalam kehidupan manusia. Secara historis, diketahui bahwa pendidikan telah ada sejak zaman dahulu. Proses pendidikan berlangsung dari zaman yang paling sederhana (peradaban) hingga yang sangat kompleks seperti sekarang ini. Pendidikan selalu ada di dalam kehidupan manusia, atau lebih tepatnya, selama manusia bersosialisasi, proses pendidikan terjadi, karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengatasi tantangan hidup.¹

Dalam Undang-Undang 20 tahun 2003 mengenai SISDIKNAS mengatakan, Pendidikan adalah sebuah inisiatif yang dipertimbangkan dan diatur dengan baik untuk menciptakan lingkungan serta proses belajar-mengajar, di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan keagamaan, kemandirian, kecerdasan, moralitas yang luhur, pengendalian diri, karakter, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Dalam konteks pendidikan, guru merupakan unsur manusiawi yang memiliki peran dan posisi penting sebagai sumber utama pengetahuan. Ketika pembahasan mengenai permasalahan dalam ranah pendidikan sedang berlangsung, figur pendidik harus dipertimbangkan dalam diskusi,

¹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 39.

² Muhammad Suardi, Tri Arip Prabowo, dan Syfrianisda, *Dasar-dasar Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Paramu Ilmu, 2017), 121.

khususnya yang terkait dengan isu-isu pendidikan formal di institusi sekolah. Hal ini tak dapat disangkal, mengingat lembaga pendidikan formal merupakan lingkungan utama bagi para guru. Guru mengalokasikan mayoritas waktu mereka di sekolah, sementara sisa waktunya dihabiskan di rumah dan dalam lingkungan masyarakat.³

Berikutnya, pendidikan karakter bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai moral kepada siswa. Nilai-nilai tersebut meliputi kesadaran, pemahaman, empati, dan keterikatan yang mendalam untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, individu lain, masyarakat, dan negara secara menyeluruh. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membuat manusia sempurna sesuai dengan keadaannya.⁴ Menurut Mulyasa, menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mengarahkan perkembangan jiwa anak-anak dari aspek yang mendasar menuju peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Dalam penerapan Dalam pendidikan karakter, kualitas guru dapat dinilai dari dua perspektif: proses dan hasil. Dalam perspektif proses, guru dikatakan berhasil apabila mereka dapat melibatkan sebagian besar siswa secara aktif, terutama mental dan sosial, dan apabila mereka memiliki keinginan dan semangat untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah dan memiliki rasa percaya diri mengadakan perubahan karakter pada sebagian besar peserta didik kearah yang lebih baik.⁵

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta,2010): 1.

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 7.

⁵ Ibid., 25.

Disiplin adalah Proses pengajaran yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan tertentu, atau membentuk individu dengan karakteristik tersebut dikenal sebagai pendidikan. Kedisiplinan bertujuan agar anak memiliki minat belajar sebagai makhluk sosial.⁶

Sopan adalah tertib, patuh pada peraturan, hormat, dan beradab. Adapun santun adalah baik dan halus budi bahasa serta tingkah lakunya. Jadi sopan santun adalah sikap, perbuatan, tingkah laku, budi pekerti yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain dalam bergaul. Sifat sopan santun seseorang akan terlihat dari ucapannya yang lemah-lembut, tingkah lakunya halus serta menjaga perasaan orang lain.

Islam telah mengajarkan umatnya agar berperilaku sopan kepada siapapun, hormat kepada orang yang lebih tua, menghargai sesama dan juga menyayangi yang lebih muda. Sopan santun harus dilakukan dimana saja, seperti di rumah, di sekolah, atau kampus, di tempat kerja, dan di lingkungan masyarakat.⁷

SMA Bakti Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berbasis pendidikan karakter. Berdasarkan pengamatan pada tanggal 20 Agustus 2023 di SMA Bakti Ponorogo sudah ada beberapa peserta didik yang menunjukkan sikap disiplin dan sopan santun. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut menyatakan bahwa topik kedisiplinan dan sopan santun lebih ditekankan kepada peserta didik kelas XI di SMA Bakti Ponorogo. Hal ini dikarenakan topik tersebut

⁶ Rose Mini, *Disiplin Pada Anak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 5.

⁷ Muhammad Ahsan dan Iis Suryanti, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 265-267.

berkaitan dengan norma etika dan perilaku peserta didik sehari-hari yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Abdul, selaku guru PAI di SMA Bakti Ponorogo pada tanggal 20 Agustus 2023 beliau menyatakan bahwa akhir-akhir ini banyak sekali ditemui peserta didik yang memiliki karakter disiplin dan sopan santun yang rendah. Hal ini ditandai dengan banyak siswa yang datang terlambat, tidak mentaati aturan, membolos, saat pembelajaran tidak memperhatikan guru yang menjelaskan. Ini terjadi pada peserta didik yang masih duduk di bangku kelas XI, banyak hal-hal yang mempengaruhi seperti di lingkungan sekitar, teman sebaya, dan media sosial. Pada saat ini hal seperti ini dapat mempengaruhi pendidikan karakter peserta didik contohnya seperti saat proses pembelajaran peserta didik tidak memperhatikan gurunya saat menjelaskan materi di depan kelas dan masih banyak yang lainnya.

Menurut bapak Abdul selaku guru PAI di SMA Bakti Ponorogo, beliau mengatakan bahwa banyak pengaruh terhadap sikap peserta didik seperti ini sangat tidak bagus untuk perkembangan peserta didik kedepannya. Sehingga dalam hal ini peran guru dan sekolah harus dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter disiplin dan sopan santun terhadap peserta didiknya, karena dampak negatif dari lingkungan dan teman sebaya sedikit demi sedikit memang perlu diminimalisir.

Pada saat ini sifat disiplin dan sopan santun perlahan-lahan mulai luntur dari jiwa generasi muda, banyak tutur kata dan sikap yang mulai

berubah, dan perubahan-perubahan seperti ini umumnya dipengaruhi oleh teknologi, lingkungan dan teman sebaya. Hal-hal seperti ini jika terus menerus tidak diminimalisir akan berdampak buruk bagi perkembangan peserta didik untuk masa depannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi guru dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk mengurangi rendahnya sopan santun dan disiplin siswa, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan sopan santun pada siswa.

Kedisiplinan dan sopan santun yang baik adalah sikap yang dibutuhkan untuk membina hubungan yang baik antara sesama, baik itu dengan teman sebaya ataupun dengan orang yang lebih tua. Berdasarkan kegiatan observasi di SMA Bakti Ponorogo sebagian peserta didik sudah menunjukkan sikap disiplin dan sopan santun yang baik, tetapi ada beberapa peserta didik yang belum menerapkan sikap disiplin dan sopan santun terhadap sesama. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Guru PAI Untuk Membentuk Kedisiplinan dan Sopan Santun Siswa Kelas XI di SMA Bakti Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan bagaimana mereka membantu siswa di kelas XI SMA Bakti Ponorogo untuk membentuk kedisiplinan dan sopan santun.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dari pembentukan karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan cara guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari pembentukan karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Setelah mempertimbangkan masalah dan tujuan di atas, diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan keuntungan berikut:

1. Secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasanah keilmuan, terutama dengan membentuk sikap disiplin dan sopan santun siswa kelas XI SMA Bakti Ponorogo.

2. Secara praktis

a. Bagi penulis

untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang strategi guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan dan sopan santun siswa di Kelas XI SMA Bakti Ponorogo.

b. Bagi guru

Studi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan dan sopan santun siswa di Kelas XI SMA Bakti Ponorogo.

F. Sistematika Penelitian

Struktur pembahasan penelitian ini disusun secara sistematis untuk memberikan penjelasan dan diskusi umum. Untuk tujuan ini, pembahasan dikelompokkan menjadi 5 bab, masing-masing dengan subbab yang saling berkaitan. Subbab-sub bab tersebut adalah sebagai berikut:

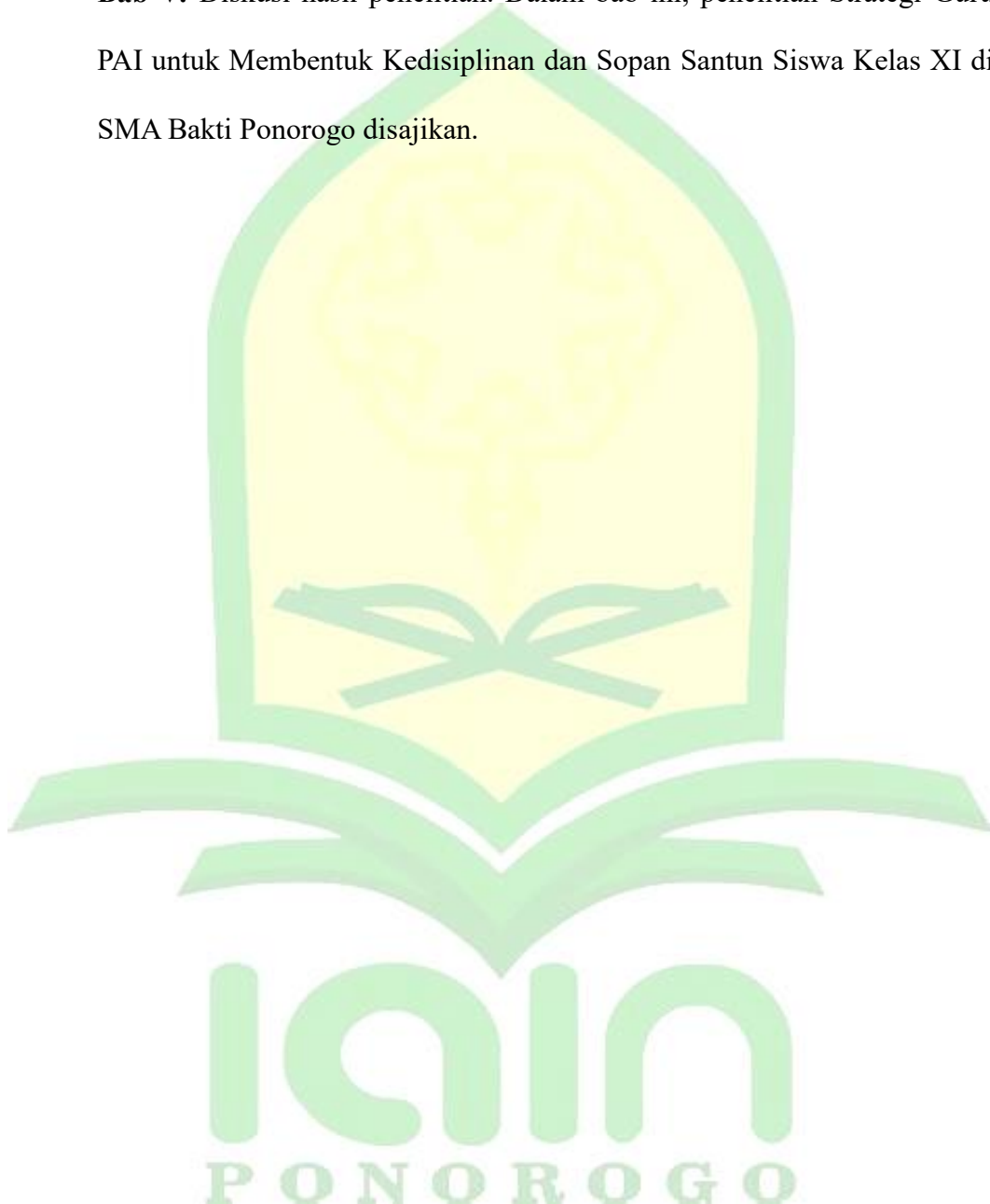
Bab I: Bagian awal menyajikan tinjauan mengenai konteks permasalahan, fokus kajian, perumusan permasalahan, tujuan, kegunaan, serta susunan pembahasan.

Bab II : Kajian teori sebagai alat penyusun instrumen pengumpulan data dibahas dalam bab ini, serta analisis temuan penelitian sebelumnya.

Bab III: Bab ini menjelaskan metode dan jenis penelitian, serta langkah-langkah penelitian dan kehadiran peneliti dan lokasi penelitian. Ini juga menjelaskan prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data, serta pengujian validitas hasil penelitian.

Bab IV: Bab yang disebut "Deskripsi data" berisi penjelasan tentang deskripsi data umum serta deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab V: Diskusi hasil penelitian. Dalam bab ini, penelitian Strategi Guru PAI untuk Membentuk Kedisiplinan dan Sopan Santun Siswa Kelas XI di SMA Bakti Ponorogo disajikan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Strategi mulanya digunakan pada lingkungan militer, namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran.⁸

Strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu '*strategia*' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas.⁹

Pada dasarnya strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Jika dihubungkan dengan pembelajaran maka strategi berarti pola – pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

⁸ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

⁹ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 3.

¹⁰ Arin et al, *strategi pembelajaran* (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021), 3.

Menurut Djamarah dan Zain, menyatakan ada empat strategi dasar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan, evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan pembelajaran.

Sebagai guru yang akan melaksanakan pembelajaran dituntut dapat memilih dan menetapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini penting karena terkait dengan keberhasilannya membelajarkan peserta didik. Di dalam buku Haldir Salim, menurut Alexander dan Davis dalam mengemukakan ada 4 hal yang harus dipertimbangkan guru dalam menetapkan strategi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 2) Keadaan peserta didik.
- 3) Sumber dan fasilitas yang tersedia.
- 4) Karakteristik teknik atau metode penyajian.¹¹

b. Strategi Kedisiplinan Dan Sopan Santun

Strategi menanamkan disiplin dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan. Di dalam buku Markhamat, menurut Hurlock mengemukakan ada tiga cara untuk menanamkan disiplin pada anak.¹²

- 1) Mendisiplinkan anak dengan cara otoriter. Pendisiplinan anak dengan cara otoriter dicerminkan dengan adanya aturan keras yang sifatnya memaksa. Anak dituntut untuk melakukan sebuah aturan tanpa mengetahui atas dasar apa dia melakukan hal tersebut. Hal ini nantinya akan membuat anak kesulitan dalam mengambil keputusan di kemudian hari.
- 2) Mendisiplinkan anak dengan cara permisif. Pendisiplinan anak dengan cara permisif dicerminkan dengan memberikan kebebasan. Anak terkadang tidak diberikan batasan untuk melakukan suatu perilaku. Mereka dibiasakan dengan cara mengambil keputusan sendiri dan berbuat sesuai dengan apa yang ia inginkan.
- 3) Mendisiplinkan anak dengan cara demokratis. Model pendisiplinan ini membelajarkan anak dengan cara diskusi atau

¹¹ Haldir Salim, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 100.

¹² Markhamat et.al, *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi dan Kecerdasan Anak* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), 34-35.

menalar suatu masalah. Anak diberikan waktu untuk mengemukakan pendapat akan perilaku yang dilakukannya, sehingga memungkinkan komunikasi dua arah antara anak dan orang tua.

Strategi menanamkan sopan dan santun dilakukan melalui yaitu:

- 1) Guru menggunakan bahasa pengantar dalam pelajarannya dengan menggunakan bahasa yang santun.
- 2) Guru mengaitkan mata pelajarannya dengan nilai-nilai akhlak termasuk etika kesantunan.
- 3) Guru menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak santun dalam proses belajar mengajar.
- 4) Guru mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dan sikap santun dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Guru agama menyiapkan pokok bahasan mengenai akhlak berbicara, konsep, jenis dan keterampilan berbicara yang berakhlak.
- 6) Guru agama bertindak sebagai narasumber dan pengawas berbahasa santun di sekolah.¹³

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru PAI

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar

¹³ Iwan, *Internalisasi Nilai-nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis* (Cirebon: CV Confident, 2023), 30-31.

bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.¹⁴

Dalam literatur Islam, menurut Muhaimin guru bisa disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan muaddib. Di luar Negeri, kata ustadz identik digunakan untuk mereka yang bergelar profesor. Penggunaan kata ustadz ini mengandung makna bahwa seorang guru diharuskan memiliki komitmen terhadap profesionalitas diri dalam mengemban tugas mengajar sebagai guru. Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu mentaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.¹⁵

¹⁴ Nurfuadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran* (Banyumas: Lutfi Gilang, 2021), 5.

¹⁵ Ibid., 6-8.

3. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang artinya belajar. Kata *discere* selanjutnya berkembanglah kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kata disiplin sendiri bertalian erat dengan makna taat. Menurut Imron disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Pandangan di atas menjelaskan bahwa ketika sesuatu yang telah disepakati, maka menutup kemungkinan untuk seseorang berbuat seenak atau semaunya saja. Contoh seorang Peserta didik yang berdisiplin sesungguhnya ia telah mewujudkan salah satu perilaku bertanggung jawab yang tinggi dan dalam waktu lama membentuk pola karakter yang berguna. Ia sadar bahwa disiplin membantu dirinya dan orang lain untuk selalu merasa nyaman dan teratur dalam bersosialisasi di dalam kelas. Peserta didik sadar, bertanggung jawab, serta berkomitmen untuk menjaga kestabilan belajar yang ditandai dengan perilaku yang patuh pada kesepakatan bersama. Seperti mengikuti apel pagi, masuk kelas tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan benar, berbicara saat diberi kesempatan, saling menghargai satu sama lain, dan lain sebagainya.¹⁶

¹⁶ Jusuf Blegur, *Soft Skills untuk Prestasi Belajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 3-4.

Menurut Foucault disiplin ialah teknologi politis terhadap tubuh untuk menjadi individu patuh dan berguna. Disiplin sekaligus meningkatkan keterampilan, kecekatan dan kesiapan dalam tubuh.¹⁷ Disiplin juga dapat diartikan proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Terutama, yang meningkatkan kualitas mental dan moral. Tujuan disiplin adalah membuat peserta didik terlatih dan terkontrol. Cara yang paling baik mendisiplinkan peserta didik dengan menggunakan pendekatan yang positif. Misal, memberikan teladan, dorongan, berkomunikasi, dan pujian.¹⁸

- b. Pendekatan Disiplin Positif memberikan alternatif lain pada anak:
- 1) Mengakui dan menghargai upaya anak dan tingkah laku mereka yang baik.
 - 2) Anak mentaati peraturan apabila mereka. Diajak berdiskusi dan menyetujui peraturan tersebut.
 - 3) Konsisten, bimbingan yang tegas.
 - 4) Positif dan menghargai anak.
 - 5) Tidak mengandung kekerasan baik secara fisik maupun verbal.
 - 6) Konsekuensi logis dari pelanggaran yang dilakukan oleh anak.
 - 7) Anak harus berubah ketika perilaku mereka memberi dampak negatif pada orang lain.

¹⁷ Muhammad Ilyasin, *Penerapan Disiplin Belajar Era Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 18-19.

¹⁸ Ibid., 18-19.

- 8) Memahami kemampuan, kebutuhan, kondisi dan tingkat perkembangan.¹⁹

Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan sebagainya. Curvin & Mindler mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu:

- 1) Disiplin untuk mencegah masalah.
- 2) Disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk.
- 3) Disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.

c. Prinsip-prinsip Penerapan Disiplin

- 1) Menyeluruh kesadaran bahwa semua aspek proses belajar dan perkembangan anak saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Misalnya, perilaku seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Karenanya, pendekatan disiplin positif harus didasarkan pada pemahaman akan keterhubungan semua aspek: perkembangan peserta didik, pembelajaran, pencapaian akademik, kesehatan, ekonomi, keadaan keluarga dan komunitas.
- 2) Bertumpu pada kekuatan peserta didik Perlunya kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki kekuatan, kemampuan.

¹⁹ J. H. Souisa, *Disiplin Positif Untuk Merdeka Belajar* (Jakarta Selatan : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 20.

Dan talenta yang perlu didorong dan dibangun. Sehingga, kemampuan, usaha dan perkembangan mereka menjadi lebih baik. Kesalahan peserta didik tidak dilihat sebagai kegagalan, melainkan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri.

- 3) Konstruktif kesadaran bahwa peran mendidik dalam proses pendidikan merupakan upaya sadar untuk menumbuhkan kembangkan penghargaan diri, kepercayaan diri, kemerdekaan dan kemandirian peserta didik. Daripada menghukum peserta didik karena kesalahan. Akademis dan perilaku tidak pantas, pendidik lebih baik menjelaskan, mendemonstrasikan dan meneladankan perilaku yang dapat dipelajari peserta didik. Pendidik lebih baik. Mencoba memahami dan menuntun peserta didik secara positif dari pada mencoba mengontrol perilakunya.
- 4) Inklusif Kesadaran bahwa perbedaan individual setiap anak dan kesamaan hak anak dalam proses pendidikan perlu dihargai, menekankan pada pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kekuatan, kemampuan sosial dan gaya belajar anak yang terintegrasi dalam proses belajar di kelas dan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidik juga harus mengidentifikasi, memahami tantangan/hambatan belajar dan mencari cara yang efektif untuk menuntun proses belajar anak.
- 5) Kesadaran bahwa mendidik, membina pemikiran, dan perilaku positif anak akan membantu anak berhasil pada masa yang

akan datang. Ketimbang memberikan respon, reaktif, pendidik harus merespon permasalahan dengan fokus pada pemahaman akan akar masalah kesulitan belajar dan masalah perilaku anak. Serta pula berfokus pada apa yang dapat dipelajari anak di masa yang akan datang, tidak sekadar menghentikan perilaku yang sedang terjadi.

- 6) Partisipatori Kesadaran bahwa melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan memahami tindakan/perilakunya. Anak akan belajar karena mereka dilibatkan dalam proses belajar mereka sendiri. Ketimbang mengontrol dan menekan, lebih baik pendidik mendengarkan pendapat dan pandangan anak, melibatkan mereka menciptakan lingkungan belajar menyenangkan yang mendukung proses belajar.²⁰

d. Manfaat disiplin

- 1) Dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak.
- 2) Dapat mendukung kemandirian anak dan rasa bertanggung jawab atas dirinya.
- 3) Dapat mendukung lingkungan yang lebih baik dalam keluarga.²¹

e. Faktor- faktor yang Mempengaruhi tingkat kedisiplinan:

- 1) Faktor fisik

²⁰ J.H. Souisa, et.al., *Disiplin Positif Untuk Merdeka Belajar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 20-23.

²¹ Sukiman, *Seri Pendidikan Orang Tua Disiplin Positif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 4.

Faktor fisik yang dapat mempengaruhi disiplin kelas yaitu kondisi fisik guru yang mencakup penampilan yang rapi, sehat dan tampak semangat akan lebih mudah mengatur siswanya dari pada guru yang tamak dan lusuh dan lesu.

2) Faktor sosial

Kelas adalah tempat dimana siswa dan guru bergaul, bersosialisasi, berdiskusi dan belajar. Hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa terjadi didalam kelas. Hubungan yang akrab dan sehat saling percaya akan mampu meningkatkan kedisiplinan.

3) Faktor psikologis

Faktor psikologis mencakup perasaan seseorang seperti sedih, senang, marah, bosan, dan benci. Kebutuhan seperti keinginan untuk dihargai, diakui, dan disayang. Siswa yang merasa sedih dan marah ataupun bosan akan berbeda kepatuhannya dari pada siswa yang sedang bergembira.²²

4. Sopan Santun

a. Pengertian Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap, perbuatan, tingkah laku, budi pekerti yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain dalam bergaul. Islam mengajarkan umatnya agar berperilaku sopan kepada siapapun, hormat kepada orang lebih tua,

²² Yusep Kurniawan, *Inovasi Pembelajaran* (Surakarta : CV Oase Grup, 2019), 53-54.

menghargai sesama dan juga menyayangi yang lebih muda. Sopan santun harus dilakukan dimanapun berada seperti di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.²³

Membiasakan sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari, sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan dapat dimulai dari orang terdekat, seperti orang tua, guru, dan para tetangga. Pembiasaannya dapat dimulai dari hal yang sederhana yaitu menyapa saat bertemu seseorang.²⁴

- b. Penerapan pembiasaan sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari :
- 1) Pembiasaan sopan dan santun kepada yang lebih tua dengan melakukan interaksi dengan orang-orang yang lebih tua, seperti bapak, ibuk, nenek, kakek, kakak, dan guru. Sebagai seorang anak yang layak berbakti selayaknya senantiasa berlaku sopan, dan santun kepada mereka.
 - 2) Sopan santun kepada teman yaitu dengan melakukan interaksi dengan teman baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah sering berkumpul dan bercerita tentang apapun itu biasanya teman tempat dimana dijadikan tempat curhat juga.
 - 3) Sopan santun kepada yang lebih muda dalam agama islam mengajarkan kita bersikap merendah dan sopan santun terhadap sesama mukmin. Pergaulan dengan yang lebih muda termasuk juga terhadap orang yang keadaan ekonominya rendah,

²³ Muhammad Ahsan dan Iis Suryanti, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 265-267.

²⁴ Ibid., 256-267.

pengetahuan dan pengalamannya lebih lemah, jadi juga harus bersikap sopan dan santun.

c. Manfaat sopan santun yaitu :

- 1) Menjadi umat yang dicintai Allah Swt, dan Rasulnya, karena dalam hadits sudah dijelaskan bahwasannya Allah Swt, dan Rasul mencintai dua sifat yang terdapat dalam diri manusia yaitu sifat santun dan sopan.
- 2) Menjadi umat yang mencontoh Rasulullah Saw, yang memiliki sikap lemah lembut dan santun yang luar biasa.
- 3) Menjadi pribadi yang mudah diterima dalam pergaulan karena perilaku sopan santunya menjadi seseorang yang disenangi orang lain.
- 4) Menabung amal kebaikan, sebab membiasakan diri bersikap sopan dan santun kepada orang lain.
- 5) Termasuk orang yang terhindar dari bahaya (gangguan orang lain) sebab dalam bergaul orang yang mempunyai tata krama tentu tidak menantang ataupun menghina orang lain.²⁵

Sebagai seorang pelajar Muslim, hendaklah berperilaku sopan dan santun dimana pun, kapan pun dan kepada siapapun.

d. Berikut ini contoh perilaku sopan santun yang sebaiknya dilakukan oleh seorang pelajar Muslim, antara lain:

- 1) Ketika di rumah

²⁵ Ibid., 265-267.

- a) Tidak berbicara keras atau kasar kepada siapa pun, apalagi terhadap orang yang usianya lebih tua.
 - b) Tidak memerintah orang tua untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.
 - c) Tidak membantah perintah orang tua.
 - d) Mendengarkan bila orang tua sedang berbicara.
 - e) Sebelum berpergian hendaknya meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua dan mencium tangan mereka.
 - f) Saling menghargai dan menghormati sesama anggota keluarga.
 - g) Menjaga kehormatan keluarga.
 - h) Menjaga dan menyayangi adik atau orang yang lebih muda dan memuliakan tamu.
- 2) Ketika di sekolah
- a) Menghormati guru.
 - b) Tidak mencela atau mengejek sesama teman.
 - c) Berbicara dengan ramah kepada sesama teman dan guru.
 - d) Tidak mengobrol bila guru sedang menjelaskan materi.
 - e) Saling menghargai dan menghormati antara sesama teman.
 - f) Bijaksana dan tidak cepat marah ketika menghadapi permasalahan.
 - g) Membiasakan jiwa pemaaf, membalas kejahatan yang dilakukan orang lain dengan kebaikan.
 - h) Bersaing secara sehat dalam menggapai prestasi.

3) Ketika di lingkungan Masyarakat

- a) Menghargai dan menghormati setiap orang, terutama orang yang usianya lebih tua.
- b) Menghargai pendapat orang lain.
- c) Tidak melakukan sesuatu yang melanggar norma-norma seperti menyakiti atau pun menghina orang lain.
- d) Tidak memotong pembicaraan orang lain secara tiba-tiba.
- e) Bila bertemu dengan orang yang kenal, sebaiknya disapa.
- f) Tidak meludah di sembarang tempat.
- g) Tidak membuang gas (kentut) di dekat orang banyak.
- h) Tawadhu, rendah hati, tidak sombong dalam bergaul.²⁶

Esensi dari sikap sopan santun adalah hati yang bersih. Karena perilaku adalah cerminan hati seorang manusia oleh karena itu menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat adalah diantara kesantunan yang dianjurkan, demi menjaga hati kita agar tetap bersih. Misalnya ialah meninggalkan hal-hal yang kurang patut atau atau tercela dipandangan umum dan masyarakat, melakukan hal-hal yang kurang atau tidak perlu, banyak bersendau gurau, tertawa terbahak-hahak, mengucapkan kata-kata kotor, dan berbuat yang tidak baik. Menurut pendapat Muhammad, Materi kajian sopan santun meliputi beberapa komponen, diantaranya adalah:

- 1) Menjelaskan pengertian baik buruk.

²⁶ Muhammad Ahsan dan Iis Suryanti, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 265-269.

- 2) Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan serta bagaimana cara bersikap terhadap sesama.
- 3) Menjelaskan mana yang patut diperbuat.
- 4) Menunjukkan mana jalan lurus yang harus dilalui Zahrudin.

e. Bentuk-bentuk Sopan Santun

Tolak ukur ajaran sopan santun mengacu pada pola perbuatan. Baik dan buruk manusia sebagai hamba Allah SWT, dan manusia bentuk-bentuk sopan santun meliputi: sopan santun terhadap orang tua, sopan santun remaja terhadap guru, dan sopan santun remaja terhadap teman sebaya. Menurut pendapat Usman,

- 1) Sopan santun terhadap orang tua, diantaranya adalah:
 - a) Melayani orang tua dengan sebaik-baiknya.
 - b) Berbakti kepada kedua orang tua.
 - c) Tidak membentak dan berkata kasar kepada orang tua.
 - d) Menjaga sikap sopan santun kepada kedua orang tua.
 - e) Tetap berbuat baik meskipun orang tua berbuat aniaya.
 - f) Wajib memenuhi dan mentaati segala perintahnya.
 - g) Jika dipanggil hendaknya menjawab dengan nada suara yang sopan.
 - h) Jangan pergi tanpa seizin dari orang tua.
- 2) Sopan santun remaja terhadap guru

sopan santun remaja terhadap guru diantaranya, adalah:

 - a) Mengucap salam apabila bertemu dengan guru.

- b) Bertutur kata dan bersikap yang sopan apabila berhadapan dengan guru.
 - c) Mendengarkan, menyimak, dan memperhatikan semua perkataan atau penjelasannya ketika mereka mengajar atau berbicara dengan kita.
 - d) Mengerjakan semua tugas yang diberikan guru dengan baik, tepat waktu dan sungguh-sungguh.
 - e) Tidak boleh terlalu banyak bicara di depan guru.
 - f) Ikut berdiri ketika guru berdiri.
 - g) Jangan menanyakan sesuatu kepada guru, saat guru sedang berada di perjalanan.
- 3) Sopan santun remaja terhadap teman sebaya
- Sikap sopan santun terhadap teman sebaya ditunjukkan melalui adanya pemenuhan hak-hak teman sebaya dalam ikatan persaudaraan, diantaranya:
- a) Rela berkorban demi kepentingan teman sebayanya.
 - b) Memberikan bantuan secara langsung kepada teman sebaya.
 - c) Memahami teman sebaya dengan menghindari dan tidak melakukan segala hal yang tidak disukainya.
 - d) Mengatakan segala sesuatu dengan jujur dan indah sehingga akan terbentuk pembicaraan yang menyenangkan.
 - e) Menyayangi teman sebaya dengan ikhlas sehingga terjalin hubungan yang baik.

f. Faktor Penentu Sopan Santun

Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi dalam penanaman adab sopan santun remaja ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal Muntholiah,

- 1) Faktor Internal yaitu keadaan dari remaja itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).
- 2) Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar remaja, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan. Lingkungan masyarakat.

a) Pendidikan Keluarga (Orang tua)

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya di masyarakat, apabila menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik dan diridhai Allah mulailah dari keluarga. Perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk budi pekerti dan kepribadian seseorang.

b) Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua dimana anak memperoleh pendidikan yang akan membentuk perilaku seseorang. Maka hakikat pendidikan dalam pandangan islam adalah mengembangkan pengetahuan dan

keterampilannya, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang secara teratur dan terencana melakukan pembinaan terhadap peserta didik, dan guru adalah contoh teladan dalam pembinaan akhlak peserta didik sehingga berbudi pekerti luhur.

c) Pendidikan Lingkungan Masyarakat (Sosial)

Masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Sebab, keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif di dalam pelaksanaan proses pendidikan. Untuk itu setiap anggota masyarakat memiliki NIVE RIA peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan harus mampu mengakumulasikan seluruh potensi dan nilai kebudayaan masyarakat dalam sistem pendidikannya.

g. Aspek-aspek Sopan Santun

Indikator karakter sopan santun menurut Wahyudi dan I made Arsana diantaranya yaitu:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua.

- 2) Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan.
- 3) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
- 4) Tidak meludah di sembarang tempat.
- 5) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru.
- 6) Menghargai pendapat orang lain.

Menurut Kurniasih dan Sani contoh indikator sopan santun adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua.
- 2) Tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabur.
- 3) Tidak meludah di sembarang tempat.
- 4) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat.
- 5) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.
- 6) Bersikap 3S (salam, senyum, sapa).
- 7) Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain.
- 8) Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.²⁷

²⁷ Nesa Amalia, "Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Sikap Sopan Santun Remaja Di Rt 4 Rw 4 Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya", (Skripsi, Universitas Islam Riau, Riau, 2022).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu adalah penelusuran terhadap peneliti yang sudah ada dan relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Berikut ini beberapa telaah hasil penelitian terdahulu:

1. Musdalifah. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, **“Penanaman Karakter Disiplin dan Sopan Santun melalui Metode Pembiasaan Pada Peserta Didik kelas VII di MTs Baitis Salmah Ciputat Jakarta Tahun 2022”**. Hasil penelitian tersebut, untuk mendeskripsikan penanaman karakter disiplin dan sopan santun melalui metode pembiasaan pada peserta didik Kelas di MTs Baitis Salmah Ciputat Jakarta di masa pandemi Covid-19 terbagi menjadi saat diberlakukannya pembelajaran jarak jauh dan pertemuan tatap muka. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang penanaman karakter disiplin dan sopan santun melalui metode pembiasaan sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang Membentuk Kedisiplinan dan Sopan Santun Siswa. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang penerapan, waktu dan tempatnya berbeda sedangkan peneliti saat tentang membentuk kedisiplinan dan sopan santun siswa, waktu dan tempatnya berbeda.²⁸

²⁸ Muzdalifah, “Penanaman Karakter Disiplin Dan Sopan Santun Melalui Metode Pembiasaan Pada Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Baitis Salmah Ciputat” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022).

2. Muhammad Sulis. Skripsi jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kyai Haji Ahmad Siddiq Jember Tahun 2023 **“Pengaruh Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Islami (Disiplin dan Sopan Santun) Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bondowoso”**. Hasil penelitian tersebut, bahwa peran guru akidah akhlak sebagai pendidik, peran guru akidah akhlak sebagai motivator dan peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang peran guru akidah akhlak dalam Membentuk Karakter Islami sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang Membentuk Kedisiplinan dan Sopan Santun Siswa. Sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang waktu dan tempat yang berbeda sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang waktu dan tempat yang berbeda.²⁹
3. Siti Aminah. Skripsi jurusan Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2019, **“Peranan Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati”**. Hasil penelitian tersebut, bahwa penelitian Peranan Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Dengan adanya peran guru karakter

²⁹ Muhammad Sulis, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami (Disiplin Dan Sopan Santun) Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Bondowoso”, (Skripsi, UIN Kiai Haji AchmadSiddiq, Jember, 2023).

disiplin dan sopan santun siswa meningkat menjadi lebih baik. Oleh karena itu pihak sekolah terutama guru dapat menambah kegiatan dalam proses pembelajaran yang memuat kedisiplinan dan sopan santun siswa melalui pemberian pemahaman lebih lanjut mengenai dampak yang ditimbulkan akibat melanggar tata tertib sekolah. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang Peranan Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang Membentuk Kedisiplinan dan Sopan Santun Siswa. Sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun, waktu dan tempat yang berbeda sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang Membentuk Kedisiplinan dan Sopan Santun Siswa, waktu dan tempat yang berbeda.³⁰

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Penanaman Karakter Disiplin dan Sopan Santun melalui Metode Pembiasaan Pada Peserta Didik kelas	Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang penanaman karakter disiplin dan	perbedaannya peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang penerapan, waktu dan tempatnya berbeda sedangkan peneliti saat tentang

³⁰ Siti Aminah, "Peranan Guru Dalam Peningkatan Karakter Disiplin Dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati," (Skripsi, UNNES, Semarang, 2019).

<p>VII di MTs Baitis Salmah Ciputat Jakarta Tahun 2022”.</p>	<p>sopan santun melalui metode pembiasaan sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang Membentuk Kedisiplinan dan Sopan Santun Siswa.</p>	<p>membentuk kedisiplinan dan sopan santun siswa, waktu dan tempatnya berbeda.</p>
<p>“Pengaruh Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Islami (Disiplin dan Sopan Santun) Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bondowoso”.</p>	<p>Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang peran guru akidah akhlak dalam Membentuk Karakter Islami sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang Membentuk Kedisiplinan dan Sopan Santun Siswa.</p>	<p>Sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang waktu dan tempat yang berbeda sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang waktu dan tempat yang berbeda.</p>
<p>“Peranan Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono</p>	<p>Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang Peranan Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan</p>	<p>Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun, waktu dan tempat yang berbeda sedangkan peneliti</p>

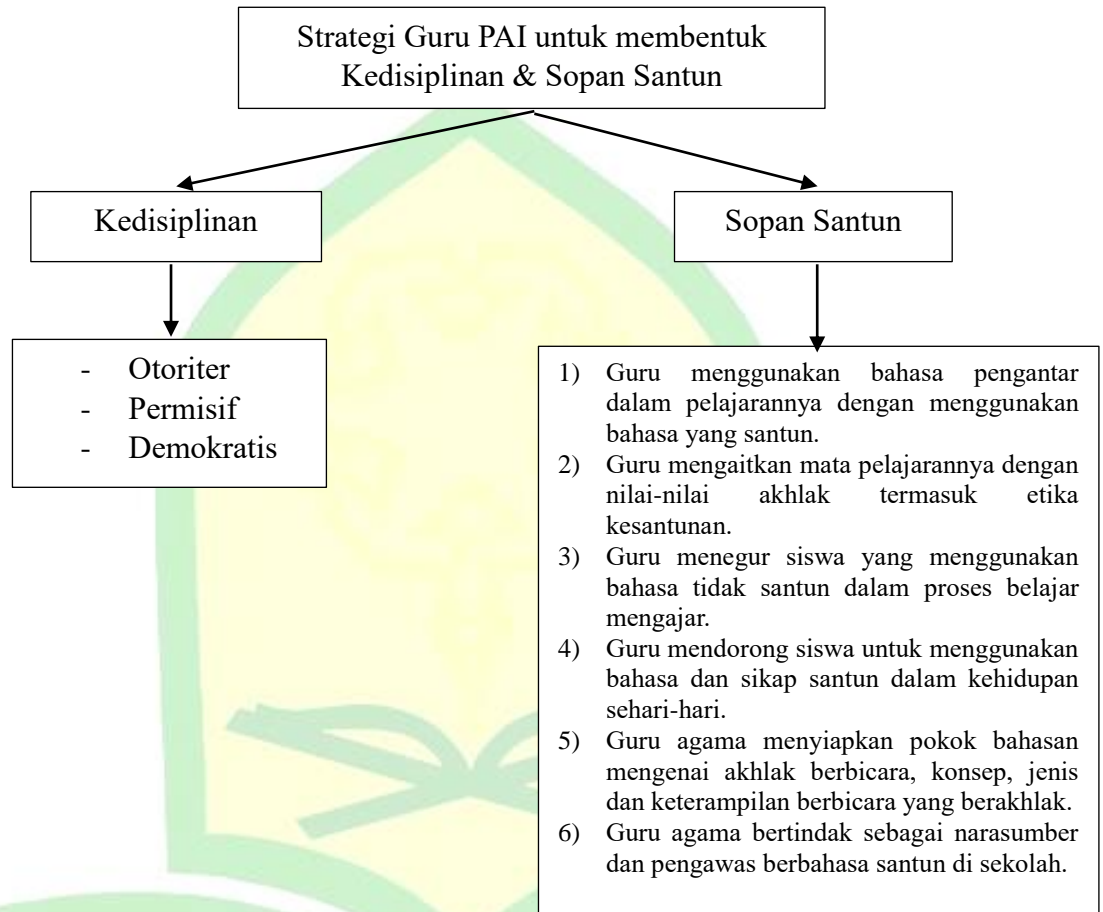
02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati”.	Sopan Santun sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang Membentuk Kedisiplinan dan Sopan Santun Siswa.	saat ini meneliti tentang Membentuk Kedisiplinan dan Sopan Santun Siswa, waktu dan tempat yang berbeda.
--	--	---

C. Kerangka Pikir

Upaya guru dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun peserta didik merupakan teladan dan panutan. Sebagai seorang pendidik guru berupaya harus bisa memberikan contoh sikap kedisiplinan dan sopan santun dalam mentaati semua aturan dengan membimbing dan memberikan arahan kepada peserta didik agar mengerti pentingnya tentang pendidikan karakter.

Penanaman pendidikan karakter itu sangat penting untuk diajarkan di sekolah, bahwasanya sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak didik, apalagi bagi anak-anak yang tidak memiliki sama sekali mendapatkan pendidikan karakter di lingkungan dan keluarga mereka.

Sekolah sebagai salah satu pendidikan formal memang tentunya memiliki peran yang sangat penting untuk meminimalisir dan mengurangi dampak-dampak atau pengaruh teknologi terhadap pendidikan karakter peserta didik semacam ini, oleh karena itu peran dari sekolah sangat penting dilakukan oleh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru dan staf-staf sekolah hingga peserta didik itu sendiri.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu dengan menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan kunci yang mana peneliti adalah sumber utama yang menentukan berjalannya penelitian.³¹

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, lembaga, dan masyarakat. Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam artian penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan dipahami secara mendalam. Dalam penelitian ini studi kasus yang diamati tentang Strategi Guru PAI Untuk Membentuk Kedisiplinan Dan Sopan Santun di kelas XI di SMA Bakti Ponorogo. Dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok institusi atau masyarakat.

³¹ Fiantika Feny Rita et.al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 60.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Bakti Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keinginan saya untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru Untuk Membentuk Kedisiplinan Dan Sopan Santun di kelas XI Di SMA Bakti Ponorogo serta, penyesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, penelitian yaitu Guru PAI, Kepala Sekolah serta Wali kelas SMA Bakti Ponorogo. Sedangkan sumber data sekunder adalah hasil wawancara dan dokumentasi. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai April.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.³² Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang yang ada korelasinya dengan fokus penelitian yaitu Guru PAI, Kepala Sekolah serta Wali kelas di SMA Bakti Ponorogo. Sedangkan sumber data sekunder adalah hasil wawancara dan dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: orang yang berperan dalam observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.³³ Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung. Dan di

³² Ibid., 53.

³³ Ibid., 53.

samping itu, untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi. Adapun pengumpulan data dilakukan.

1. Wawancara adalah percakapan yang merupakan pertukaran dua orang untuk bertukar ide maupun informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun makna dalam satu persatuan ini yaitu :
 - a) Wawancara terstruktur, artinya dalam penelitian ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis.³⁴
 - b) Wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur karena teknik wawancara jenis ini lebih memudahkan penelitian dalam mendapatkan informasi dari informan atau responden.

Hasil wawancara dari masing-masing informan akan ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara, dengan informan yang akan diwawancarai dalam penelitian adalah:

- 1) Guru PAI
- 2) Guru Kelas

Metode ini berguna untuk menguji kebenaran data yang yang diperoleh dengan metode observasi, juga berguna untuk memperoleh keterangan dari guru mata pelajaran PAI dan siswa di SMA Bakti Ponorogo.

³⁴ Ibid., 60.

2. Observasi

Observasi menurut Sugiyono ialah dasar ilmu pengetahuan yang merupakan fakta yang diperoleh melalui observasi. Observasi partisipatif artinya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data.³⁵ Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Pada observasi aktivitas yang dilakukan yaitu mengamati perilaku siswa pada saat di sekolah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk peristiwa yang lalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi Dokumen merupakan perlengkapan diantara metode lainnya yaitu observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁶

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.” Rekaman” sebagai setiap tulisan ataupun pertanyaan yang disampaikan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman.

³⁵ Ibid., 60.

³⁶ Ibid., 64.

Dokumen yang diperoleh antara lain dokumen berbentuk tulisan yang berisi tentang profil sekolah SMA Bakti Ponorogo dan gambar tentang aktivitas siswa di sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis transkrip, catatan lapangan, dan materi lain yang peneliti kumpulkan untuk memungkinkan peneliti menemukan temuan. Analisis data dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Kondensasi data (*data condensation*) yaitu data mengacu pada proses pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang tampak pada seluruh korpus catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen dan bahan empiris lainnya.
2. Tampilan Tata (*data display*) yaitu aliran dari aktivitas adalah tampilan data. Pandangan secara umum adalah sekumpulan informasi yang terstruktur dan ringkas dari mana kesimpulan dan tindakan dapat ditarik.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) yaitu aliran ketiga dari aktivitas menarik dan menginformasikan kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan makna dengan merekam pola penjelasan, kausalitas dan asumsi.³⁷

³⁷ Ibid., 70-72.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan merupakan istilah validitas yang berarti bahwa instrumen yang digunakan dan hasil pengukuran yang dilakukan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Sebaliknya dalam penelitian kualitatif digunakan istilah kredibilitas atau kepercayaan untuk menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya dengan teknik triangulasi.³⁸

Triangulasi merupakan pengecekan dengan cara memeriksa ulang data pemeriksaan ulang dapat dilakukan sebelum ataupun sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.³⁹

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

³⁸ Helaludin dan Hengki Wijaya, *Analisis data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 134.

³⁹ Ibid., 135.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Tahap Penelitian

Tabel 3.1 Tahap Penelitian

No	Kegiatan yang dilakukan	Hasil yang didapat
1	Tahap Pra Lapangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun rancangan penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti membuat proposal terlebih dahulu terkait rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan. 2. Memilih lokasi penelitian. Pada tahap ini, melakukan survey terlebih dahulu ke SMA Bakti Ponorogo untuk melihat adakah yang kesesuaian antara permasalahan yang ada di lembaga tersebut dengan topik yang peneliti ambil untuk melakukan penelitian. 3. Mengurus surat perizinan penelitian. Pada tahap ini setelah peneliti merasa ada

		<p>kesesuaian topik yang diambil peneliti dengan permasalahan yang ada di SMA Bakti Ponorogo, maka peneliti melanjutkan dengan mengajukan surat perizinan untuk dapat melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.</p> <p>4. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian. Pada tahap ini, setelah surat perizinan diterima dan disetujui oleh pihak SMA Bakti Ponorogo, maka selanjutnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat lokasi penelitian layak nantinya diharapkan setelah melakukan penelitian, hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk lembaga yang diteliti.</p> <p>5. Memilih dan memanfaatkan informasi. Pada tahap ini, setelah dirasa lokasi penelitian sudah layak digunakan sebagai lokasi penelitian, selanjutnya peneliti</p>
--	--	---

		<p>memilih dan mencari informasi siapa saja yang dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang peneliti butuhkan. Disini peneliti memilih beberapa informan yaitu kepala sekolah, guru PAI, siswa SMA Bakti Ponorogo.</p> <p>6. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan beberapa instrumen wawancara, instrumen observasi dan dokumentasi untuk membantu peneliti agar lebih mudah melakukan penelitian.</p>
2	Tahap Kerja Lapangan	<p>Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, peneliti sangat berperan dalam penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti harus menyesuaikan latar belakang yang menjadi tujuan utama mengapa penelitian ini dilakukan, jika dirasa sudah cukup memahami, maka selanjutnya peneliti</p>

		<p>memasuki lapangan dan berperan serta dalam memperoleh data kali ini peneliti melakukan beberapa tahapan untuk memperoleh data dari lapangan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara pada lingkup SMA Bakti Ponorogo, dan menggali beberapa informasi terkait dengan permasalahan yang ada di sekolah tersebut.</p>
3	Tahap Analisis	<p>Peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama melakukan penelitian di SMA Bakti Ponorogo.</p>
4	Hasil Laporan Penelitian	<p>Pada tahap ini, peneliti mengungkapkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Dan peneliti akan mengupas semua hasil penelitian kedalam laporan.</p>

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Bakti Ponorogo

Sekolah Menengah Bakti awalnya didirikan oleh Yayasan Koperasi Batik Bakti pada tahun 1945. Namun, SMA Negeri Ponorogo tidak memiliki gedung sendiri pada tahun 1957. Bupati Ponorogo, Bapak Dasuki, meminta agar gedung koperasi Bakti digunakan oleh SMA Negeri Ponorogo. Anak-anak yang berasal dari keluarga atau pegawai Batik-Batik yang ingin bersekolah di sekolah tersebut tidak diperlukan untuk mendaftar. Namun demikian, banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka di Ma'arif dan Muhammadiyah.

Pada tahun 1983, SMA Negeri pindah ke lokasi baru yang disediakan pemerintah di utara Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Melihat bahwa ada ruang kosong di gedung, Yayasan Pendidikan Bakti setuju untuk mendirikan SMA Bakti. SMA Bakti adalah sekolah swasta yang dikelola oleh Yayasan Bakti. Berdiri pada tanggal 19 April 1983 dengan akta Notaris S.S. Sinilingga, SH Nomor 37 untuk jangka waktu yang ditentukan. Nama Bakti berasal dari akronomi dari Batik Asli Kesenian Timur Indonesia. Pendaftaran pertama dimulai pada tanggal 1 Juli 1983, dan SMA Bakti menerima siswa untuk menjadi 11 kelas.

Status sekolah tersebut masih terdaftar dari awalnya. Status SMA Bakti mulai diperhatikan karena administrasi yang baik dan

perkembangan zaman. Pada tahun 1998, akhirnya mendapatkan akreditasi dengan surat keputusan (SK) Nomor 33/C.C7/Kep/MIN.1998. SMA Bakti Ponorogo memiliki status yang sama dengan SMA Negeri lainnya. Itu juga memiliki wewenang penuh untuk menangani masalah pribadi, seperti melakukan Ujian Nasional setiap akhir tahun.

2. Visi dan Misi SMA BAKTI PONOROGO

a. Visi Satuan Pendidikan

Unggul dalam teknologi dan ilmu pengetahuan, iman dan taqwa, mandiri, dan mempertahankan budaya dan lingkungan negara.

b. Indikator Visi Sekolah:

- 1) Terjadi pembelajaran yang efektif.
- 2) Munculnya siswa yang cerdas dan kompetitif.
- 3) Kemunculan Pendidikan Karakter.
- 4) Terwujudnya pembelajaran mandiri
- 5) Terwujudnya siswa yang menghargai budaya negara
- 6) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih dan bebas pencemaran.

c. Misi Sekolah:

- 1) Pelajari dengan cara yang efektif dan efisien.
- 2) Mengikuti perkembangan zaman dan
- 3) Meningkatkan pengetahuan agama dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Mengembangkan pendekatan baru untuk pembelajaran mandiri.
- 5) Meningkatkan keterlibatan warga sekolah dengan budaya bangsa.
- 6) Menjamin lingkungan sekolah tetap bersih dan bebas pencemaran.

d. Tujuan Sekolah

Pendidikan Nasional dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia dan mengembangkan individu-individu yang beriman, bertaqwa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan fisik dan mental, menjadi kuat dan mandiri, dan merasa bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

Pendidikan menengah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri dan terus belajar. Oleh karena itu, tujuan SMA Bakti adalah:

- 1) Menghaskan keadaan sekolah dalam konteks pembelajaran.
- 2) Membuat peta standar untuk kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan aspek untuk setiap subjek di semua kelas (X, XI, dan XII).
- 3) Memperoleh pencapaian standar isi, yang mencakup: telah disusun kurikulum KTSP (Dokumen I), silabus (Dokumen II), RPP (Dokumen III). Media pembelajaran dan system penilaian yang berkarakter dan berbudaya lingkungan.

- 4) Pelajari dengan menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
- 5) Menciptakan lulusan dengan kemampuan TIK yang tinggi.
- 6) Menghasilkan lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan berbagai sektor pembangunan;
- 7) Manajemen Peningkatan Mutu dan Manajemen Sekolah Berbasis; dan
- 8) Demokratis, akuntabel, dan terbuka adalah prinsip operasional sekolah.
- 9) Pencapaian standar pengelolaan sekolah, yang mencakup pencapaian standar pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana, dan pencapaian standar lainnya, sumber daya manusia, siswa, dan administrasi.
- 10) Perluasan kerja sama dengan komite sekolah dan lembaga lain, baik swasta maupun pemerintah, dalam bidang manajemen, pendidikan, dan kesehatan.
- 11) Semua fasilitas pembelajaran tersedia.
- 12) Dalam berbagai kegiatan keagamaan, peserta didik dan warga sekolah dapat menerapkan ajaran agama mereka secara efektif.
- 13) Penduduk sekolah dan siswa yang berbudi luhur.
- 14) Penduduk sekolah dan siswa berperilaku sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

- 15) Pengembangan diri dan program ekstrakurikuler dapat membantu siswa mengembangkan minat dan bakat mereka.
- 16) Menciptakan karyawan yang memiliki semangat wirausaha dan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya.
- 17) Meningkatkan potensi daerah dalam bidang muatan lokal, seperti bahasa daerah (Jawa),
- 18) Menciptakan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan budaya daerah, dan
- 19) Menunjukkan bahwa anggota staf sekolah peduli dengan lingkungan hidup yang sehat di sekolah dan sekitarnya.
- 20) Lingkungan sekolah yang bebas polusi menjadi lebih hijau, bersih, asri, indah, dan sehat.
- 21) Mendidik siswa untuk menghindari kerusakan lingkungan.
Merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan masyarakat dan harapan lingkungan.⁴⁰

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Cara guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo

Serangkaian tindakan dalam mendisiplin siswa melibatkan beberapa langkah. Pertama, aturan harus jelas dan dipahami oleh semua siswa. Konsistensi dalam menerapkan aturan sangat penting. Selanjutnya, memberikan insentif positif untuk perilaku yang diinginkan, seperti pujian atau hadiah, dapat mendorong siswa untuk

⁴⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/18/ 03/2024.

berperilaku dengan baik. Sanksi harus adil dan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Komunikasi terbuka antara guru dan siswa juga penting, termasuk menyediakan dorongan dan dukungan bagi siswa yang memerlukan bantuan tambahan. Proses pembinaan yang memperkuat nilai-nilai positif juga dapat membantu mendorong disiplin yang baik di antara siswa.

Strategi sopan santun penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Di SMA Bakti Ponorogo memberikan contoh meliputi mengucapkan salam saat bertemu, menggunakan bahasa yang sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai pendapat orang lain meskipun tidak selalu setuju. Menunjukkan kesopanan akan membuat interaksi lebih harmonis dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. yang dirancang untuk mencapai tujuan. Sesuai dengan pernyataan dari Ibu Ima Nurhidayati S.Pd. selaku guru kelas:

“Strategi saya untuk membentuk karakter disiplin dan sopan santun melibatkan kombinasi antara memberikan teladan yang baik, memberikan penghargaan untuk perilaku yang diinginkan, dan memberikan konsekuensi yang konsisten untuk perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan disiplin dan sopan santun dalam kelas serta memberikan teguran atau konsekuensi yang sesuai untuk perilaku yang kurang sesuai.”⁴¹

Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti bahwa guru memberikan teladan, pembiasaan, dan sanksi kepada siswa setiap hari.⁴² Hal tersebut dilakukan secara rutin dan berulang setiap hari. Sependapat dengan yang disampaikan oleh ibu Ima Nurhidayati selaku guru mapel. Guru PAI Pak Abdul Saepul mengatakan:

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24/04/2024.

⁴² Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/24/04/2024.

“Strategi yang menekankan pentingnya pendekatan dengan penuh kasih dan pemahaman dalam membentuk strategi disiplin dan sopan santun. Dengan nilai-nilai seperti kesabaran, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan individual, sambil tetap mempertahankan standar perilaku yang diharapkan.”⁴³

Sejalannya strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah, maka perlu adanya proses dalam membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa. Bu Ima selaku guru kelas menambahkan:

“Dalam strategi untuk membentuk karakter disiplin dan sopan santun, pihak sekolah sudah melakukan berbagai cara untuk menanamkan sikap disiplin dan sopan santun terhadap siswa siswinya seperti pembiasaan mengucapkan salam setiap masuk ruangan, saling bertegur sapa saat bertemu guru dan teman. Sekolah juga menetapkan jam masuk lebih awal yakni 06.40 jika ada siswa yang terlambat juga akan diberikan sanksi hal ini untuk melatih kedisiplinan siswa dalam hal apapun itu dengan begitu akan terbiasa.”⁴⁴

Hal ini diperkuat dengan temuan peneliti bahwa jika sekolah menanamkan disiplin dan sopan santun kepada siswa setiap hari.⁴⁵ Guru piket akan langsung memanggil siswa yang melanggar kebijakan sekolah dan memberikan sanksi.

Maka dapat kita ketahui bahwasannya strategi untuk membentuk karakter disiplin dan sopan santun di SMA Bakti Ponorogo mulai dari mengajarkan, peneladanan, pembiasaan, dan sanksi yang diberikan. Dengan strategi tersebut tidak dipungkiri masih ada siswa siswi yang masih melakukan hal tersebut secara terpaksa tetapi lambat laun apa yang ditanamkan dari pihak sekolah akan menjadi sebuah kebiasaan ketika mereka sudah lulus dari sekolah SMA Bakti Ponorogo. Sebab sikap disiplin dan sopan santun tidak digunakan di lingkungan sekolah saja tetapi juga di lingkungan luar yang mengharuskan mereka bersosialisasi terhadap orang lain.

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/ W/18/03/2024.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24/04/2024.

⁴⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/18/03/2024.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo

Dalam faktor pendukung dan penghambat pastinya akan ada faktor pendukung dan penghambat di SMA Bakti Ponorogo. Faktor pendukung dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun di sekolah mencakup keberadaan aturan yang jelas, peran serta aktifnya dari guru dan staf sekolah, serta budaya sekolah yang menghargai kedisiplinan dan sopan santun. Namun faktor penghambatnya, termasuk kurangnya konsistensi dalam penegakan aturan, kurangnya perhatian terhadap masalah perilaku, dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar di luar sekolah SMA Bakti Ponorogo sesuai dengan pernyataan dari Ibu Ima Nurhidayati S.Pd. selaku guru kelas:

“Mengenai faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk disiplin dan sopan santun bisa bervariasi tergantung pada pengalaman dan konteksnya. Beberapa guru mungkin percaya bahwa faktor seperti pola asuh, lingkungan sekolah, dan kualitas hubungan antara guru dan murid adalah kunci penting dalam membentuk disiplin dan sopan santun. Sementara itu, faktor-faktor seperti ketidak konsistensi dalam penerapan aturan, kurangnya dukungan dari orang tua, dan masalah-masalah sosial juga bisa dianggap sebagai hambatan. Solusi terbaik seringkali melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa untuk mengatasi hambatan dan memperkuat faktor - faktor pendukung.”⁴⁶

Hal ini sesuai dengan apa yang diobservasi peneliti bahwa jika ditemukan berbagai faktor pendukung dan penghambat untuk membentuk kedisiplinan dan sopan santun.

Faktor hambatan merupakan sesuatu yang menjadi tantangan bagi sekolah untuk menyelesaikannya. Sekolah menghadapi hambatan karena guru tidak hanya mengajar materi tetapi juga mengajar tentang

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24/04/2024.

mengubah tabiat yang buruk menjadi baik dan mendampingi selama proses perubahan.

Selain ada hambatan juga pasti adanya faktor pendukung terlaksananya strategi untuk membentuk disiplin dan sopan santun. Sebab, tanpa adanya elemen pendukung, hal tersebut tidak mungkin berjalan sesuai harapan. yang oleh Bapak Abdul Saepul, bahwa:

“Selain hambatan yang telah kami sebutkan, ada faktor lain yang mendukung rencana untuk menumbuhkan disiplin dan sopan santun, seperti sarana dan prasarana yang memadai untuk mushola, lapangan, dan ruangnya. Selanjutnya, tenaga pendidik profesional yang berarti mereka yang memiliki gelar sesuai bidangnya, guru yang berperilaku baik, dan guru yang dapat memberikan contoh adalah yang paling penting.”⁴⁷

Dari apa yang dipaparkan di atas maka kita dapat mengetahui bahwasannya dalam strategi untuk membentuk disiplin dan sopan santun ada faktor penghambat dan pendukung. Tetapi meskipun ditemui banyak hambatan dalam pelaksanaannya sekolah harus tetap menjalankan apa yang menjadi tujuan dari Pendidikan sekolah itu sendiri.

3. Bagaimana hasil dari strategi guru PAI membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo

Dari hasil pembentukan karakter disiplin dan sopan santun ialah individu yang mampu mengatur diri sendiri dengan baik, mematuhi aturan, menghargai orang lain dan berinteraksi dengan sopan dalam berbagai situasi.

Pembentukan karakter disiplin dan sopan santun membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18/03/2024.

kualitas hubungan baik dengan orang lain hal tersebut disampaikan

Ibu Ima Nurhidayati S.Pd. selaku guru kelas bahwa:

“Bahwa hasil pembentukan karakter disiplin dan sopan santun sangat penting dalam membentuk pribadi yang baik dan sukses. Bahwa siswa yang memiliki disiplin yang baik dan sopan santun akan lebih fokus dalam belajar, lebih mudah bekerja sama dengan teman-teman mereka, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, bahwa pembentukan karakter tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang positif.”⁴⁸

Hal tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwasannya hasil dari strategi untuk membentuk karakter disiplin dan sopan santun ditemui siswa yang disiplin dan sopan santun di SMA Bakti Ponorogo.⁴⁹

Strategi untuk membentuk disiplin dan sopan santun di sekolah dapat melibatkan penggunaan penghargaan positif untuk perilaku yang diinginkan, penerapan aturan yang jelas dan konsisten, serta membangun hubungan yang baik antara siswa dan guru berdasarkan saling penghargaan dan komunikasi terbuka hal tersebut disampaikan

Bapak Abdul Saepul, bahwa:

“Bahwa hasil strategi untuk membentuk disiplin dan sopan santun di sekolah yang efektif harus mencakup keterlibatan orang tua siswa agar terjalin hubungan antara guru dan orang tua siswa dengan seperti itu untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menanamkan nilai-nilai disiplin dan sopan santun. Ini dapat mencakup penyampaian informasi tentang perilaku siswa secara teratur, berbagi strategi untuk meningkatkan disiplin di rumah dan di sekolah, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada orang tua tentang kemajuan siswa dalam hal disiplin dan perilaku.”⁵⁰

Hasil strategi untuk membentuk disiplin dan sopan santun di sekolah yang melibatkan komunikasi orang tua adalah untuk kesuksesan siswa. Melibatkan orang tua dalam proses pembentukan

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24/04/2024.

⁴⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/18/03/2024.

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18/03/2024.

disiplin tidak hanya memperkuat dukungan siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga memungkinkan terciptanya konsistensi antara rumah dan sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku yang diinginkan. Komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara guru dan orang tua membangun fondasi yang kokoh untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, hormat, dan mendukung bagi pertumbuhan siswa dalam hal disiplin dan sopan santun.

C. Pembahasan

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan strategi guru untuk membentuk kedisiplinan dan sopan santun kelas XI di SMA Bakti Ponorogo. Setelah peneliti memaparkan data hasil wawancara dan observasi, tahap selanjutnya yaitu peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan hasil penelitian lebih lanjut.

Peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dan dipaparkan dengan menggunakan analisis data penelitian kualitatif, yang berarti mereduksi data, mempresentasikan data, dan kemudian menarik kesimpulan. Hasil analisis ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Cara guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo

SMA Bakti Ponorogo sikap disiplin dan sopan santun dibentuk dengan cara memberikan teladan yang baik, memberikan penghargaan kepada siswa yang sudah berperilaku sesuai yang harapan. Pentingnya pendekatan dengan penuh kasih dan pemahaman dalam membentuk

sikap disiplin dan sopan santun dengan sikap sabar, toleransi, pembiasaan mengucapkan salam saat masuk ruangan, saling tegur sapa saat bertemu dengan guru dan teman. Sekolah juga menetapkan jam masuk sekolah lebih awal yakni 06.40 jika ada siswa terlambat juga akan diberikan sanksi.

Adapun cara lain yang diterapkan guru SMA Bakti Ponorogo yaitu sikap yang selalu taat dan patuh terhadap tata tertib peraturan di lingkungan sekitar. Strategi disiplin dan sopan santun penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Di SMA Bakti Ponorogo memberikan contoh meliputi datang sekolah tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung, mengucapkan salam saat bertemu, menggunakan bahasa yang sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai pendapat orang lain meskipun tidak selalu setuju saat diskusi berlangsung. Strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMA Bakti Ponorogo dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun siswa kelas XI selaras apa yang ditulis Iwan dalam buku yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis yaitu:

- a) Guru menggunakan bahasa pengantar dalam pembelajarannya dengan menggunakan bahasa yang santun, b). Guru mengaitkan mata pembelajaran dengan nilai-nilai akhlak termasuk etika kesantunan, c). Guru menegur siswa yang menggunakan Bahasa tidak santun dalam proses belajar mengajar, d) Guru untuk menggunakan bahasa dan sikap

santun dalam kehidupan sehari-hari. e). Guru agama menyiapkan pokok bahasan mengenai akhlak berbicara, konsep, jenis dan keterampilan berbicara yang berakhlak, f). Guru agama bertindak sebagai narasumber dan pengawas berbahasa santun di sekolah.⁵¹

Jika dicermati dan dipahami strategi untuk membentuk perilaku disiplin dan sopan santun pada siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo tidak jauh berbeda dengan teori Hurlock yaitu mendisiplinkan anak dengan cara demokratis model pendisiplinan ini membelajarkan anak dengan cara diskusi atau menalar suatu masalah. Anak diberikan waktu untuk mengemukakan pendapat akan perilaku yang dilakukannya, sehingga memungkinkan komunikasi dua arah antara anak dan orang tua.⁵²

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo

Salah satu faktor pendukung yang berada di SMA Bakti Ponorogo yaitu adanya pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai baik itu mushola, lapangan, serta ruangan dan guru yang berperilaku baik sekaligus memberikan teladan yang baik untuk muridnya serta komunikasi yang baik antar guru dan siswa. Faktor pendukung dalam membentuk sikap disiplin dan sopan santun melalui pembiasaan yang berikan oleh guru seperti datang kesekolah

⁵¹ Iwan, *Internalisasi Nilai-nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis* (Cirebon: CV Confident, 2023), 30-31

⁵² Markhamat et al, *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi dan Kecerdasan Anak* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), 34-35.

tepat waktu, salam saat memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, berbicara sopan dan selalu mentaati peraturan. Faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan:

a. Faktor fisik :

Faktor fisik yang dapat mempengaruhi disiplin kelas yaitu kondisi fisik guru yang menyangkut penampilan yang rapi, sehat dan tampak semangat akan lebih mudah mengatur siswanya dari pada guru yang tamak dan lusuh dan lesu.

b. Faktor sosial :

Kelas adalah tempat dimana siswa dan guru bergaul, bersosialisasi, berdiskusi dan belajar. Hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa terjadi didalam kelas. Hubungan yang akrab dan sehat saling percaya akan mampu meningkatkan kedisiplinan.

c. Faktor psikologis :

Faktor psikologis mencakup perasaan seseorang seperti sedih, senang, marah, bosan, dan benci. Kebutuhan seperti keinginan untuk dihargai, diakui, dan disayang. Siswa yang merasa sedih dan marah ataupun bosan akan berbeda kepatuhannya dari pada siswa yang sedang bergembira.⁵³

Selain faktor tersebut terdapat juga faktor penentu sopan santun. Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi dalam penanaman

⁵³ Yusep Kurniawan, *Inovasi Pembelajaran* (Surakarta : CV Oase Grup,2019),53-54.

adab sopan santun remaja ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal menurut Muntholiah:

- a. Faktor Internal yaitu Keadaan internal remaja terdiri dari latar belakang kognitif (pengetahuan agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri, dan kemandirian).
- b. Faktor luar yaitu faktor-faktor ini berasal dari luar remaja, seperti pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁵⁴

Adapun Faktor penghamambat yang berada di SMA Bakti Ponorogo yaitu seperti pola asuh orang tua, lingkungan luar sekolah, kualitas hubungan antar guru dan murid yang masih kurang, ketidakkonsistenan atau sanksi dalam penerapan aturan yang diberikan tidak sesuai dengan pelanggaran, siswa mungkin tidak merasa tertekan untuk mematuhi aturan atau perilaku sopan santun, kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku siswa di sekolah kurangnya keterlibatan orang tua bisa mengarah pada kurangnya nilai-nilai disiplin dan sopan santun. Faktor-faktor ini juga dapat memengaruhi cara siswa bertindak berdasarkan keinginan mereka sendiri.

Beberapa faktor umumnya meliputi kurangnya pengawasan, kurangnya pemahaman tentang pentingnya kedisiplinan, kurangnya komunikasi yang efektif, serta lingkungan yang tidak mendukung.

⁵⁴ Nesa Amalia, "Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Sikap Sopan Santun Remaja Di Rt 4 Rw 4 Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya", (Skripsi, Universitas Islam Riau, Riau, 2022), 17-24.

Selain itu, stres, dan kurangnya motivasi juga bisa mempengaruhi kedisiplinan dan sopan santun seseorang.

3. Hasil guru PAI untuk membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo.

Hasil cara guru PAI contoh meliputi datang sekolah tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung, mengucapkan salam saat bertemu, menggunakan bahasa yang sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai pendapat orang lain meskipun tidak selalu setuju saat berdiskusi. Menunjukkan kesopanan akan membuat interaksi lebih harmonis dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Faktor fisik yang dapat mempengaruhi disiplin kelas yaitu kondisi fisik guru yang menyangkut Orang yang berpakaian rapi, sehat, dan terlihat ceria akan lebih mudah mengatur siswanya dari pada guru yang angkuh, lusuh, dan lesu.

Faktor sosial kelas adalah tempat dimana siswa dan guru bergaul, bersosialisasi, berdiskusi dan belajar. Hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa terjadi di dalam kelas. Hubungan yang akrab dan sehat saling percaya akan mampu meningkatkan kedisiplinan. Faktor psikologis mencakup perasaan seseorang seperti sedih, senang, marah, bosan, dan benci. Kebutuhan seperti keinginan untuk dihargai, diakui, dan disayang. Siswa yang merasa sedih dan marah ataupun bosan akan berbeda kepatuhannya dari pada siswa yang sedang bergembira. Dengan adanya strategi guru PAI untuk membentuk

kedisiplinan dan sopan santun siswa memberikan berbagai manfaat yaitu:

Manfaat disiplin:

- a. Dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak
- b. Dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab
- c. Dapat membantu menciptakan lingkungan keluarga yang lebih baik.⁵⁵

Manfaat sopan santun yaitu:

- a. Menjadi umat yang dicintai Allah Swt, dan Rasulnya, karena dalam hadits sudah dijelaskan bahwasannya Allah Swt, dan Rasul mencintai dua sifat yang terdapat dalam diri manusia yaitu sifat santun dan sopan
- b. Menjadi umat yang mencontoh Rasulullah Saw, yang memiliki sikap lemah lembut dan santun yang luar biasa
- c. Menjadi pribadi yang mudah diterima dalam pergaulan karena perilaku sopan santunya menjadi seseorang yang disenangi orang lain
- d. Menabung amal kebaikan, sebab membiasakan diri bersikap sopan dan santun kepada orang lain
- e. Termasuk orang yang terhindar dari bahaya (gangguan oranglain) sebab dalam bergaul orang yang mempunyai tata karma tentu tidak menantang ataupun menghina orang lain.⁵⁶

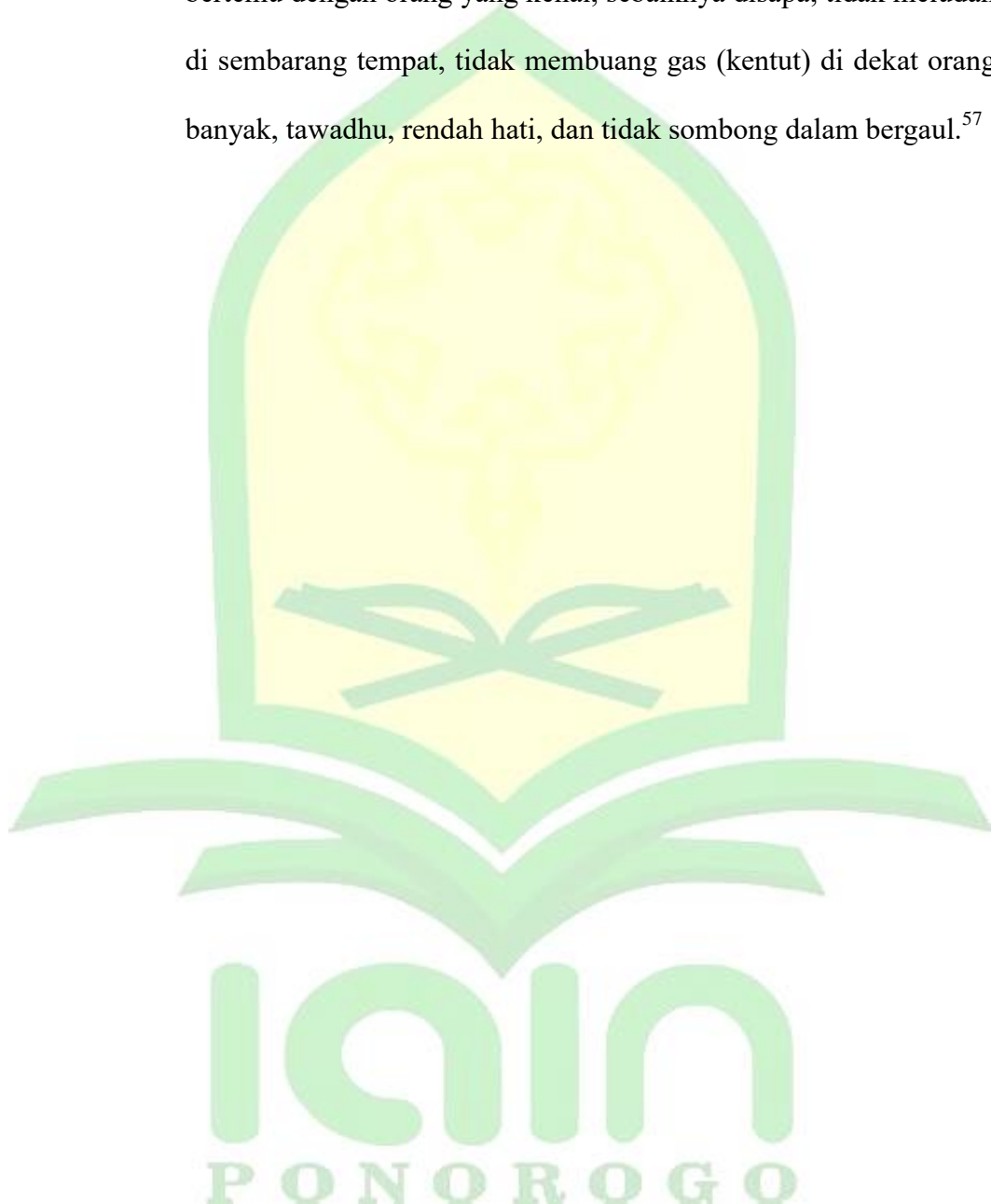
⁵⁵ Sukiman, *Seri Pendidikan Orang Tua Disiplin Positif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 4.

Sebagai seorang pelajar muslim, hendaklah berperilaku sopan dan santun dimana pun, kapan pun dan kepada siapapun. Berikut ini contoh perilaku sopan santun yang sebaiknya dilakukan oleh seorang pelajar Muslim, antara lain:

- a. Ketika di rumah: tidak berbicara keras atau kasar kepada siapa pun, apalagi terhadap orang yang lebih tua, tidak menyuruh orang tua untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan, mendengarkan apa yang mereka katakan, meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua dan mencium tangan mereka menghargai dan menghormati sesama anggota keluarga karena dengan begitu akan terjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga dan menjaga kehormatan orang tua. keluarga, menjaga dan menyayangi adik atau orang yang lebih muda dan memuliakan tamu.
- b. Ketika di sekolah: Menghormati guru, tidak mencela atau mengejek sesama teman, berbicara dengan ramah kepada sesama teman dan guru, tidak mengobrol bila guru sedang menjelaskan materi, saling menghargai dan menghormati antara sesama teman, bijaksana dan tidak cepat marah ketika menghadapi permasalahan, membiasakan jiwa pemaaf, membalas kejahatan yang dilakukan orang lain dengan kebaikan, bersaing secara sehat dalam menggapai prestasi.
- c. Ketika di lingkungan masyarakat: Menghargai dan menghormati setiap orang, terutama orang yang usianya lebih tua, menghargai

⁵⁶ Muhammad Ahsan dan Iis Suryanti, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 265-267.

pendapat orang lain, tidak melakukan sesuatu yang melanggar norma-norma seperti menyakiti atau pun menghina orang lain, tidak memotong pembicaraan orang lain secara tiba-tiba, bila bertemu dengan orang yang kenal, sebaiknya disapa, tidak meludah di sembarang tempat, tidak membuang gas (kentut) di dekat orang banyak, tawadhu, rendah hati, dan tidak sombong dalam bergaul.⁵⁷



⁵⁷Muhammad Ahsan dan Iis Suryanti, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 265-269.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru PAI untuk membentuk disiplin dan sopan santun siswa kelas XI SMA Bakti Ponorogo maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Cara guru dalam meningkatkan sopan santun siswa kelas IX di SMA Bakti Ponorogo sebagai berikut: Peran guru sebagai pembimbing untuk mengarahkan siswa siswinya agar bersikap disiplin dan sopan santun kepada bapak ibu guru dan orang yang lebih tua, peran guru sebagai contoh dan teladan bagi siswa siswinya agar mematuhi peraturan yang ada di sekolah tersebut, seperti memberikan contoh pembiasaan/teladan dengan mengucapkan salam saat memasuki ruangan, datang tepat waktu ketika masuk sekolah, saling tegur sapa saat bertemu, berbicara dengan sopan dan santun kepada yang lebih tua.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kedisiplinan dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo. Fator pendukung adanya pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai baik itu mushola, lapangan, serta ruangan dan guru yang berperilaku baik sekaligus memberikan teladan yang baik untuk muridnya serta komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Faktor pendukung dalam membentuk sikap disiplin dan sopan santun melalui pembiasaan yang berikan oleh guru seperti datang kesekolah tepat

waktu, salam saat memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, berbicara sopan dan selalu mentaati peraturan. Dan faktor penghambat pola asuh orang tua, lingkungan luar sekolah, kualitas hubungan antara guru dan murid yang masih kurang, ketidak konsisten dalam penerapan aturan yang ada, kurangnya dukungan dari orang tua dan masalah sosial sebagai hambatan. Adapun faktor tersebut juga dapat pengaruh pola pikir karena siswa melakukan suatu kehendaknya ataupun keinginannya sendiri.

3. Hasil strategi guru PAI untuk membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas XI di SMA Bakti Ponorogo yaitu siswa datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung, mengucapkan salam saat bertemu, menggunakan bahasa yang sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai pendapat orang lain meskipun tidak selalu setuju saat berdiskusi.

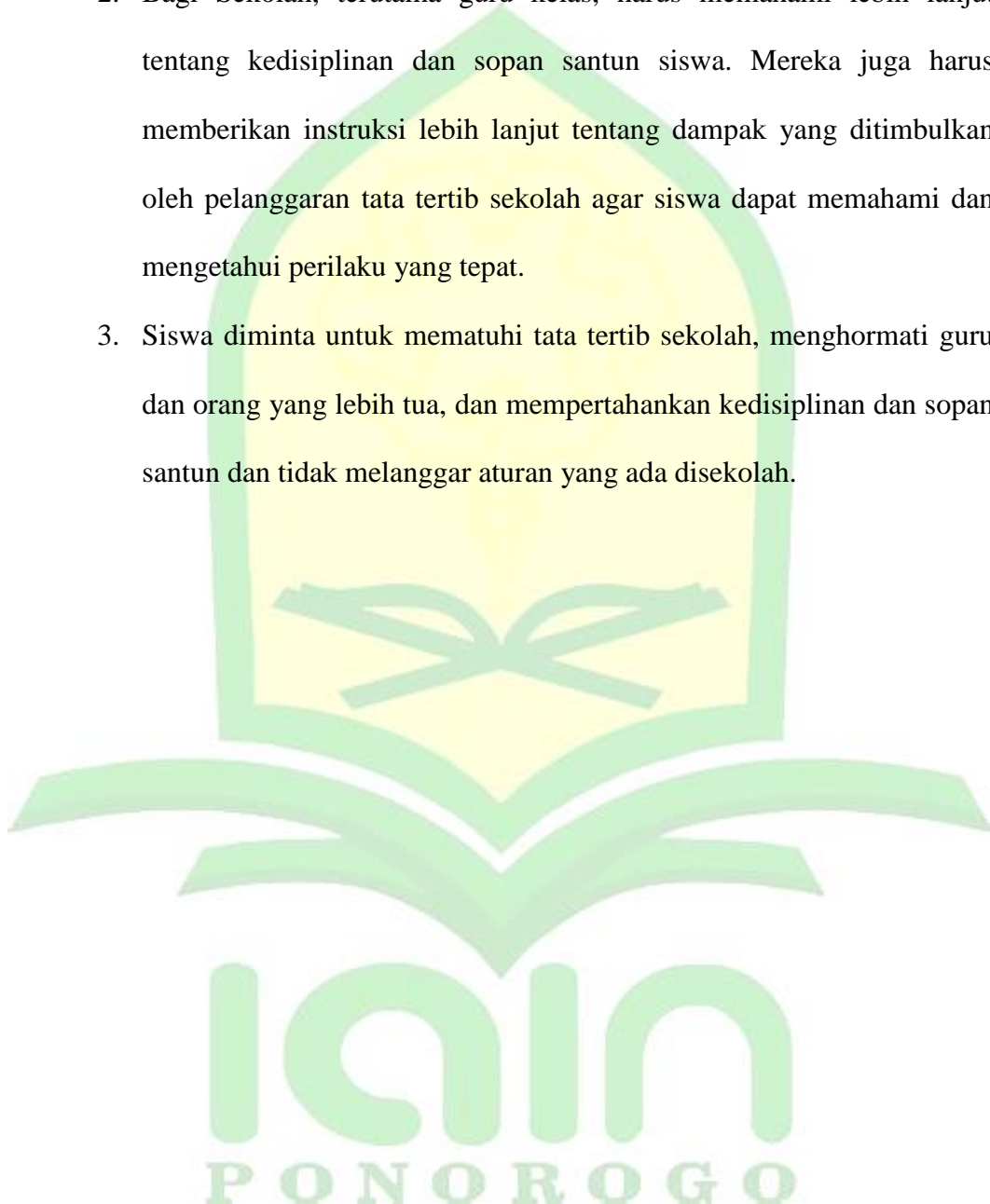
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan setelah melihat kondisi yang ada, peneliti memberikan saran guna terciptanya situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang lebih baik. Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru harus menambahkan kegiatan dalam proses pembelajaran yang mengajarkan disiplin dan sopan santun kepada siswa melalui permainan peran. Permainan peran akan membantu siswa memahami perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu, guru

diharapkan melakukan tindakan tegas terhadap pelanggaran tata tertib sekolah, terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan dan sopan santun siswa.

2. Bagi Sekolah, terutama guru kelas, harus memahami lebih lanjut tentang kedisiplinan dan sopan santun siswa. Mereka juga harus memberikan instruksi lebih lanjut tentang dampak yang ditimbulkan oleh pelanggaran tata tertib sekolah agar siswa dapat memahami dan mengetahui perilaku yang tepat.
3. Siswa diminta untuk mematuhi tata tertib sekolah, menghormati guru dan orang yang lebih tua, dan mempertahankan kedisiplinan dan sopan santun dan tidak melanggar aturan yang ada disekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin. *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Arin et al, *strategi pembelajaran*, Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Ayi Ahadiat. *Manajemen Strategik: Tinjauan Teoritikal Multiperspektif*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung, 2010.
- Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fiantika Feny Rita et.al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Haldir Salim. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Haudi. *Strategi Pembelajaran*. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Helaludin dan Hengki Wijaya. *Analisis data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Imam Musbikin. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusa Media, 2021.
- Iwan. *Internalisasi Nilai-nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. Cirebon: CV Confident, 2023.
- Jusuf Blegur. *Soft Skills untuk Prestasi Belajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- J.H. Souisa, et.al. *Disiplin Positif Untuk Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Markhamat et al. *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi dan Kecerdasan Anak*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022.
- Muhammad Ahsan dan Iis Suryanti. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Muhammad Ilyasin. *Penerapan Disiplin Belajar Era Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Muhammad Suardi. Tri Arip Prabowo, dan Syfrianisda, *Dasar-dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Paramu Ilmu, 2017.
- Muhammad Sulis. *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami (Disiplin Dan Sopan Santun) Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Bondowoso*. Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2023.

- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Muzdalifah. *Penanaman Karakter Disiplin Dan Sopan Santun Melalui Metode Pembiasaan Pada Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Baitis Salmah Ciputat*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022.
- Nesa Amalia. *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Sikap Sopan Santun Remaja Di Rt 4 Rw 4 Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya*. Skripsi, Universitas Islam Riau, Riau, 2022.
- Nurfuadi. *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*. Banyumas: Lutfi Gilang, 2021.
- Rose Mini. *Disiplin Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Siti Aminah. *Peranan Guru Dalam Peningkatan Karakter Disiplin Dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati*. Skripsi, UNNES, Semarang, 2019.
- Sri widiyanti. *Aturan Sopan Santun Dalam Bergaul*. Semarang: Alprin, 2008.
- Sukiman. *Seri Pendidikan Orang Tua Disiplin Positif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020.
- Wahyudin Nur Nasution. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Yusep Kurniawan. *Inovasi Pembelajaran*. Surakarta: CV Oase Grup, 2019.

